

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang terstruktur dan berkelanjutan antara pendidik dan Siswa dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh individu.¹ Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya, baik dari aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan sosial.²

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai alat penting dalam mendorong kemajuan peradaban manusia di berbagai aspek kehidupan.³ Pendidikan berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, bahkan ekonomi. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing.⁴

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia, 2016).

² Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 4, no. 2 (2017): 87, <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.

³ A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁴ Setya Widyawati, "Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan," *GELAR: Jurnal Seni Budaya* 11, no. 1 (2013): 87–96.

Salah satu cabang ilmu dalam pendidikan yang sangat penting untuk dikuasai sejak dini adalah matematika. Matematika bukan hanya sekadar mata pelajaran yang memuat angka dan rumus, melainkan juga melatih cara berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif. Matematika berperan dalam membentuk kemampuan dasar siswa dalam menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata.⁵

Namun dalam praktiknya, pembelajaran matematika sering kali dihadapkan pada berbagai kendala, baik dari sisi guru, siswa, maupun strategi pembelajaran yang digunakan. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah rendahnya minat dan hasil belajar siswa terhadap materi matematika, khususnya materi aljabar.⁶ Hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, kurang menarik, serta tidak mampu mengaktifkan partisipasi siswa secara maksimal

Materi aljabar sendiri merupakan bagian dari matematika yang menuntut pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir abstrak. Jika tidak diajarkan dengan pendekatan yang sesuai, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami simbol, bentuk aljabar, dan penerapannya dalam soal cerita.⁷

Materi ini pertama kali diperkenalkan kepada siswa di tingkat sekolah

⁵ Chairunnisa Inayatusufi, Lukman El Hakim, and Puspita Sari, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Kooperatif Tipe Scramble Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Segiempat Dan Segitiga Di Kelas VII," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta* 2, no. 2 (2020): 28–37, <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v2i1.15118>.

⁶ Dwi Endah Lestari and Didi Suryadi, "Analisis Kesulitan Operasi Hitung Bentuk Aljabar," *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)* 3, no. 3 (2020): 247, <https://doi.org/10.24014/juring.v3i3.9737>.

⁷ Dewi Malihatuddarajah and Rully Charitas Indra Prahmana, "Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Permasalahan Operasi Bentuk Aljabar," *Jurnal Pendidikan Matematika* 13, no. 1 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.22342/jpm.13.1.6668.1-8>.

menengah pertama dan merupakan bagian dari matematika yang memerlukan keterampilan berpikir dalam mata pelajaran matematika, terutama pada materi aljabar.

Aljabar adalah salah satu cabang penting dalam matematika yang sering dianggap sulit dan abstrak, di mana simbol dan variabel menggantikan angka konkret yang lebih mudah dipahami.⁸ Siswa yang terbiasa dengan aritmatika mungkin kesulitan beradaptasi dengan langkah-langkah pemecahan masalah yang lebih kompleks dan panjang dalam aljabar. Selain itu, kesalahan pemahaman terhadap notasi dan konsep dasar, seperti aturan operasi atau distribusi, dapat memperburuk kesulitan. Kurangnya keterkaitan aljabar dengan kehidupan sehari-hari dan pengajaran yang kurang interaktif juga membuat siswa merasa kurang termotivasi dan frustrasi. Semua faktor ini menyatu, membuat aljabar terasa sulit dan membingungkan bagi banyak Siswa.⁹

Berdasarkan fakta di lapangan, setelah peneliti melakukan *pra-survey* dan wawancara berikut adalah hasilnya: hasil dari *pra-survey* yang telah dilakukan penulis di MTsN 2 Tulungagung didapatkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII di sekolah tersebut masih rendah, karena penggunaan model pembelajaran yang diterapkan membuat siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Yuyun Ekawati, S.Pd

⁸ Kesumawati Nila, "Pemahaman Konsep Matematik Dalam Pembelajaran Matematika," *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta*, 2008, 229–35.

⁹ Susanto Ahmad, *Toeri Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014).

beliau merupakan guru mata pelajaran matematika kelas VII di sekolah tersebut.

Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut sudah mengikuti Kurikulum Merdeka. Beliau masih menerapkan gaya pengajaran dengan model pembelajaran konvensional, sehingga dapat dikatakan penggunaan model pembelajaran konvensional belum dikatakan berhasil secara maksimal. Adapun hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di MTsN 2 Tulungagung, masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM tersebut, disebabkan oleh berbagai masalah, salah satunya adalah kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dan kurang menariknya model pembelajaran yang digunakan. Sehingga berdasarkan hasil pra-penulisan yang sudah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM, dapat dilihat ketika hasil nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran matematika yang sebagian besar siswa masih mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memiliki model pembelajaran yang membantu siswa menemukan solusi.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dinamis antara pendidik dan Siswa dalam suatu lingkungan belajar yang terstruktur. Interaksi ini tidak hanya sekedar penyampaian materi, tetapi juga mencakup pertukaran informasi, pengalaman, serta pembangunan pemahaman secara bersama-

sama.¹⁰ Dalam konteks pendidikan formal, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecakapan siswa dalam menerima informasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna.¹¹

Salah satu faktor penting yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran adalah metode atau model pembelajaran yang digunakan. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat sering kali menjadi penyebab utama rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, yang berdampak pada tidak optimalnya pencapaian hasil belajar.¹² Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi dalam memilih serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.

Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna, guru juga perlu mengintegrasikan model pembelajaran dengan media pembelajaran yang tepat, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Guru yang mampu mengkolaborasikan metode, model, strategi, dan media pembelajaran secara tepat akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang.¹³ Keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan formal

¹⁰ Arfiani Yulia, Endah Juwandani, and Dwina Mauliddya, "Model Pembelajaran Kooperatif Learning," *In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin* 3 (2020): 223–27.

¹¹ Yakub dan Herman, "Kesulitan Belajar Matematika," *Convention Center Di Kota Tegol* 4, no. 80 (2011): 4.

¹² Junaedi Ifan, "PROSES PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF.," *JISAMAR VOL. 3 NO.* (2019).

¹³ Reynaldi Nomor, Jhon R. Wenas, and Aaltje S. Pangemanan, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Spldv," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 4 (2022): 50–58, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.746>.

tidak hanya tergantung pada kualitas materi yang diajarkan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan metode atau model pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran yang kurang tepat cenderung membuat siswa pasif, kehilangan minat belajar, serta kesulitan memahami materi yang diajarkan. Hal ini pada akhirnya berdampak negatif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.¹⁴

Sebaliknya, penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan variatif dapat meningkatkan motivasi belajar, mendorong partisipasi aktif siswa, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.¹⁵ Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator harus memiliki kreativitas, inovasi, dan kemampuan pedagogik yang baik dalam mengembangkan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.¹⁶

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad 21, guru juga dituntut untuk mampu mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran dengan pemanfaatan media dan teknologi yang relevan. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan mampu merangsang keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.¹⁷ Strategi pembelajaran yang baik harus mampu mengaktifkan siswa secara individual maupun kelompok, serta memberi ruang untuk kolaborasi dan eksplorasi mandiri.

¹⁴ SubRiza Faisholandriyo, "Tadrisuna Tadrisuna," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Islam* 2, no. 1 (2019): 1–13.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Penerapan model, strategi, dan pendekatan pembelajaran seharusnya dilakukan secara tepat dan maksimal, agar mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas proses belajar mengajar, baik pada saat ini maupun di masa mendatang. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh interaksi nyata antara guru dan siswa, serta antarsiswa dalam lingkungan belajar yang aktif dan komunikatif.¹⁸ Pembelajaran yang efektif akan tercipta ketika siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna.¹⁹

Salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan aktivitas dan partisipasi siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Model ini merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas mencari jawaban atau menyusun potongan-potongan soal atau informasi yang telah diacak sebelumnya (*scrambled*).²⁰ Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberi potongan soal atau informasi yang perlu dicocokkan atau disusun kembali secara logis dan benar. Proses ini mendorong kerja sama, komunikasi, serta keterlibatan siswa secara aktif.²¹ Model *scramble* sangat efektif untuk

¹⁸ Aprizal Ahmad et al., “Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 503–14, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11523](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11523).

¹⁹ Chairunnisa Inayatufi, Hakim, and Sari, “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Kooperatif Tipe Scramble Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Segiempat Dan Segitiga Di Kelas VII.”

²⁰ Fiana Puspa Nursenda and Husni Abdullah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Pening Mojokerto,” *JPGSD : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 3 (2018): 229–38.

²¹ Ibid.

meningkatkan pemahaman konsep, karena siswa tidak hanya dituntut untuk menemukan jawaban, tetapi juga mengaitkan dan menyusun informasi secara runtut dan sistematis. Selain itu, unsur permainan atau tantangan dalam model ini juga dapat meningkatkan motivasi dan konsentrasi siswa selama pembelajaran berlangsung.²²

Model ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi yang memerlukan penguatan konsep, seperti aljabar. Siswa dapat diberikan potongan-potongan soal atau konsep aljabar yang telah diacak, lalu diminta untuk menyusunnya kembali menjadi pernyataan atau persamaan yang benar. Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak hanya belajar memahami rumus, tetapi juga mengembangkan kemampuan dalam memahami soal.²³ Model *Scramble* juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas belajar bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif. Selain meningkatkan hasil belajar, model ini juga melatih keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi antarsiswa dalam kelompok.²⁴

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang heterogen dan diberi tugas berupa soal-soal atau

²² Muhammad amin Said, Muhammad Arsyad, and Nurlina, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Makassar," *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Makassar* 3 (2015): 83–90.

²³ Erita Erita, "Pengaruh Model Pembelajaran," *Economica* 6, no. 1 (2017): 72–86, <https://doi.org/10.22202/economica.2017.v6.i1.1941>.

²⁴ Erita.

informasi yang telah disusun secara acak. Tugas mereka adalah menyusun kembali informasi tersebut menjadi urutan yang benar atau menyelesaikan soal dengan kerja sama kelompok. Proses ini tidak hanya mendorong siswa untuk memahami isi materi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Setiap anggota kelompok berperan aktif untuk memastikan bahwa semua anggotanya memahami materi yang dibahas.²⁵

Selain meningkatkan penguasaan konsep matematika, model ini juga dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Aktivitas menyusun informasi yang diacak memicu siswa untuk berpikir logis, menalar, dan menganalisis hubungan antar konsep.²⁶ Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran matematika karena mampu membuat siswa lebih terlibat secara aktif dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam ranah kognitif, karena siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi benar-benar memahaminya melalui pengalaman belajar langsung. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas.

²⁵ Irfan, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa," *Zeta - Math Journal* 5, no. 1 (2020): 26–31, <https://doi.org/10.31102/zeta.2020.5.1.26-31>.

²⁶ Chairunnisa Inayatusufi, Hakim, and Sari, "Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Model Kooperatif Tipe Scramble Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Segiempat Dan Segitiga Di Kelas VII."

Model *Scramble* juga memberikan ruang bagi siswa untuk saling membantu dan memperkuat tanggung jawab sosial di dalam kelompok. Dengan keterlibatan aktif dan pembelajaran yang bersifat menyenangkan, siswa yang sebelumnya pasif dapat menjadi lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti proses belajar. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran dan tingkat kinerja siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penulisan dengan judul berikut : “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Aljabar di MTsN 2 Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran matematika khususnya materi aljabar masih dianggap sulit untuk dipahami.
- b. Hasil belajar siswa kelas VII MTsN 2 Tulungagung masih tergolong sangat rendah.

²⁷ Chairil Faif Pasani, Elli Kusumawati, and Delya Imanisa, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Membina Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa,” *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2018): 178–88, <https://doi.org/10.20527/edumat.v6i2.5682>.

- c. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan masih menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis memberikan batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.
2. Penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa.
3. Penelitian ini dilakukan di kelas VII MTsN 2 Tulungagung.
4. Penelitian ini dilakukan di kelas VII I sebagai kelas eksperimen dan kelas VII K sebagai kelas kontrol.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* terhadap hasil belajar siswa kelas VII di MTsN 2 Tulungagung?
2. Seberapa besar Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTsN 2 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Terhadap Hasil Belajar Siswa VII di MTsN 2 Tulungagung.

2. Mengetahui seberapa besar Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Terhadap Hasil Belajar Siswa VII di MTsN 2 Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi pengembangan pembelajaran Kooperatif dengan memberikan bukti empiris mengenai dampak model *scramble* terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini membantu memperjelas hubungan antara penggunaan model pembelajaran yang tepat dan peningkatan kemampuan kognitif siswa, sehingga pendidik dapat lebih memahami pentingnya strategi pengajaran yang efektif. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, membuka peluang untuk eksplorasi model pembelajaran lainnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi dan merumuskan kebijakan pembelajaran yang lebih efektif. Dengan memahami dampak model pembelajaran kooperatif, kepala sekolah dapat mendukung penerapan metode yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

b. Bagi Guru

Penulisan ini diharapkan agar guru mengetahui adanya model pembelajaran selain ceramah dan diskusi kelompok. Hal ini memungkinkan guru untuk

menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memaksimalkan dan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Siswa diharapkan memberikan manfaat bagi siswa dalam hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademis siswa, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi model pembelajaran lainnya dan pengaruhnya terhadap berbagai aspek pembelajaran, seperti kreativitas atau motivasi siswa. Selain itu, peneliti lain dapat menggunakan metodologi yang sama atau dimodifikasi berdasarkan temuan penelitian ini, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan relevan di konteks yang berbeda.

F. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola atau kerangka sistematis yang menjadi acuan bagi guru dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mencerminkan pendekatan

yang digunakan, serta metode, teknik, dan strategi pembelajaran yang terintegrasi.²⁸

b. Kooperatif Tipe Scramble

Tipe *scramble* dalam pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang menekankan pada kerja kelompok melalui aktivitas menyusun informasi atau jawaban soal yang telah diacak. Pembelajaran ini bersifat menyenangkan karena dikemas dalam bentuk permainan akademik yang menstimulasi keaktifan siswa.²⁹

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar menjadi indikator sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.³⁰

2. Secara Operasional

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara atau prosedur yang digunakan guru untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa. Model tersebut mencakup tahapan pelaksanaan pembelajaran dari awal hingga evaluasi. Model

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

²⁹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009).

³⁰ N Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Dan Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

pembelajaran yang diterapkan akan memengaruhi keterlibatan siswa, suasana kelas, dan hasil belajar yang diperoleh.

b. Kooperatif Tipe *Scramble*

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* diterapkan dengan cara mengacak soal-soal aljabar dan meminta siswa untuk menyusun kembali langkah-langkah pemecahan masalah secara kelompok. Setiap kelompok harus mendiskusikan dan menyusun solusi yang benar dari soal yang telah diacak.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah ukuran atau penilaian yang digunakan untuk menilai sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Penilaian ini dilakukan melalui tes, ujian, atau metode evaluasi lainnya yang dirancang untuk mengukur pencapaian siswa. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai yang tercatat dalam rapor, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan materi yang telah dipelajari

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar untuk membarikan gambaran dalam penelitian ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Sistematika dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama (inti), dan bagian akhir.

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, dan daftar isi.

2. Bagian Utama

Pada bagian utama terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan tentang pokok masalah antara lain : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang landasan teori yang membahas tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap hasil belajar pada materi aljabar, yang terdiri dari deskripsi teori dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas, analisis data dan prosedur penelitian

Bab VI Hasil penelitian, berisi tentang paparan data/temuan penelitian, hasil penelitian, serta deskripsi informasi yang dikumpulkan.

BAB V : Pembahasan, berisi tentang pembahasan yang terdiri dari pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II.

BAB VI : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. **Bagian Akhir**

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran.